

## **Kontribusi Tri Pusat Lingkungan Pendidikan dalam Menanggulangi Kenakalan Anak di Desa Mansalean Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut**

**Hasdin<sup>1\*</sup>, Shofia Nurun Alanur S<sup>2</sup>, Windy Makmur<sup>3</sup>, Nasran<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi PPKn Universitas Tadulako Palu

Email: hasdinbangkep@gmail.com<sup>1</sup>, shofianurun@gmail.com<sup>2</sup>,

WindyMakmur00@gmail.com<sup>3</sup>, nasranalan94@gmail.com<sup>4</sup>

\*Corresponding author: hasdinbangkep@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Dinamika perilaku sebagian anak belakangan ini, yang banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi menunjukkan kecenderungan perilaku yang tidak baik, dengan melakukan tindakan-tindakan negatif turut menjadi keprihatinan banyak kalangan, khususnya pendidik, baik di tingkat persekolahan, maupun di tingkat perguruan tinggi. Sehingga wajib kiranya keprihatinan tersebut diimplementasikan dalam bentuk tanggungjawab untuk saling mengingatkan, saling memberitahu antara orang tua, guru, dan masyarakat akan pentingnya kebersamaan dalam mendidik anak menjadi lebih baik. Bentuk tanggungjawab itu salah satunya ditempuh melalui kegiatan penyuluhan kepada orang tua, guru, dan masyarakat. Metode Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dalam bentuk Penyuluhan. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan di Desa Mansalean, Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut. Subyek pengabdian atau sasaran kegiatan pengabdian ini adalah orang tua guru, dan masyarakat di Desa Mansalean. Simpulan dari kegiatan penyuluhan ini didapatkan bahwa Peran Tri Pusat Pendidikan dalam menanggulangi Kenakalan Anak di Desa Mansalean diakui sangat penting dan menentukan bagi terwujudnya generasi muda yang sehat dan berkualitas.

**Kata Kunci:** Penyuluhan; kenakalan anak; lingkungan pendidikan.

### **PENDAHULUAN**

Peran Tri Pusat Lingkungan pendidikan dalam mewujudkan anak yang berperilaku baik adalah sangat penting. Hal ini dikarenakan bahwa Tri Pusat Lingkungan Pendidikan merupakan wadah bagi anak dalam menempah diri dan berinteraksi. Sehingga untuk menghasilkan anak seperti yang diamanatkan dalam

tujuan pendidikan nasional melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan.

Manusia pada masa anak-anak ini memiliki kecenderungan untuk mencoba segala hal yang pernah dilihat ataupun didengarnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau dalam masa anak-anak tersebut tidak sedikit orang yang gagal melewatinya dengan baik. Banyak orang pada saat masa anak-anak tidak mampu mengendalikan diri sehingga mengakibatkan dirinya melakukan perbuatan-perbuatan yang anti sosial atau bertentangan dengan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Secara umum, perbuatan-perbuatan anti sosial yang dilakukan anak itu biasa disebut kenakalan anak (*juvenile delinquency*).

Walgito (dalam Sudarsono, 2008) merumuskan arti dari kenakalan anak atau '*Juvenile Delinquency*' yakni setiap perbuatan yang jika dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan suatu kejahatan. Jadi '*Juvenile Delinquency*' merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak.

Kenakalan anak (*juvenile delinquency*) yang dalam istilah psikologi biasa disebut dengan istilah kenakalan remaja bukanlah masalah baru dalam dunia kriminal di Indonesia. Kenakalan anak ini selalu berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan masyarakat yang diikuti dengan kemajuan teknologi, informasi dan telekomunikasi. Keberadaan kenakalan anak di Indonesia saat ini merambah segi-segi kriminal yang secara yuridis formal menyalahi ketentuan-ketentuan yang termaktub di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (yang selanjutnya disebut KUHP), atau perundang-undangan pidana lain, seperti, Undang-Undang Narkotika dan Pornografi. Seiring dengan itu pula, berbagai kebijakan kriminal atau kebijakan penanggulangan kejahatan (*criminal policy*) telah dibuat dan diimplementasikan. Namun, masalah kenakalan anak ini tetap saja ada dan bahkan ada kecenderungan frekuensi dan motifnya semakin besar dan kompleks. Kenakalan anak tidak dapat dilepaskan dari konteks kondisi sosial budaya zamannya. Sebab setiap periode sifatnya khas, dan memberikan jenis tantangan khusus kepada generasi

mudanya, sehingga anak itu mereaksi dengan cara yang khas pula terhadap stimuli sosial yang ada (Kartono, 2002).

Secara intens, jenis kejahatan yang dilakukan oleh anak ditunjukkan *Crime Index* yaitu: pencurian dengan pemberatan, pencurian dengan kekerasan, pencurian kendaraan bermotor, penipuan, penganiayaan berat, penyalahgunaan narkotika dan obat berbahaya, serta kejahatan susila. Menurut Steven Allen (Supeno, 2010), angka kejahatan seperti pencurian yang dilakukan oleh anak di Indonesia setiap tahun berjumlah sekitar 7.000 (tujuh ribu) anak. Sembilan dari sepuluh anak-anak ini akhirnya dimasukkan dalam penjara atau rumah tahanan karena pada umumnya anak yang berhadapan dengan hukum tidak mendapat dukungan dari pengacara maupun pemerintah. Lebih jauh Allen menyatakan bahwa anak ditempatkan dalam posisi penuh bahaya, terjerumus dalam penyiksaan oleh aparat penegak hukum dan narapidana dewasa karena dipenjara bersama orang dewasa. Hukum itu sendiri menurut penilaian Allen tidak banyak membantu.

Berdasarkan fenomena seperti yang dijelaskan di atas, maka penggunaan instrument hukum (pendekatan represif) bukanlah satu-satunya pendekatan yang dapat digunakan dalam menanggulangi kenakalan anak. Upaya lain juga perlu dilakukan sebagai pendekatan preventif dan rehabilitatif. Berbagai pendekatan tersebut dapat digunakan apabila diketahui faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan anak tersebut. Mengetahui faktor penyebab kenakalan anak adalah sangat penting sebagai langkah diagnosa untuk selanjutnya diberikan perlakuan (pendekatan) yang sesuai.

Desa Mansalean merupakan salah satu desa di Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut, dan merupakan ibukota Kecamatan Labobo tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa tidak sedikit anak yang melakukan tindakan kenakalan, baik itu kenakalan biasa maupun kenakalan luar biasa. Tentunya kenakalan-kenakalan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor yang berbeda-beda. Sebagai seorang akademisi, peneliti tertarik untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap penanggulangan kenakalan anak di Desa Mansalean Kecamatan Labobo. Salah satu bentuk kontribusi yang bisa diberikan adalah dengan share pengetahuan,

pengalaman, dan informasi kepada orang tua, guru dan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan.

### **METODE PENELITIAN**

Metode Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dalam bentuk Penyuluhan, yang dilakukan untuk memberikan penerangan dan pemahaman kepada orang tua, guru, dan masyarakat. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan di Desa Mansalean, Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut. Subyek pengabdian atau sasaran kegiatan pengabdian ini adalah orang tua guru, dan masyarakat di Desa Mansalean Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut..

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan informasi yang diterima dari masyarakat Desa Mansalean pada saat pelaksanaan kegiatan Penyuluhan tentang Peran Tri Pusat Lingkungan Pendidikan dalam Menanggulangi Kenakalan Anak di Desa Mansalean, diperoleh data bahwa ada beberapa jenis kenakalan yang dilakukan di Desa Mansalean, yaitu: 1) Melawan orang tua; 2) Melawan guru; 3) Tidak mengindahkan norma di masyarakat; 4) Menghirup lem fox; 5) Merokok; 6) Berkata-kata tidak baik terhadap teman dan orang tua; 7) Meminum minuman keras; 8) Bermain game online sampai larut malam.

Berdasarkan informasi yang berkembang saat kegiatan penyuluhan dilakukan, jenis-jenis kenakalan anak tersebut di atas terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Pola asuh orang tua yang keliru; 2) Kontrol diri anak yang lemah; 3) Kemalasan; 4) Coba-coba; 5) Kurangnya motivasi diri anak; 6) Kurang disiplin waktu; 7) Kontrol sosial dari guru, orang tua dan masyarakat yang lemah; 8) Pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif; 9) Pengaruh media internet.

Berdasarkan jenis-jenis kenakalan anak dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan anak tersebut, pemerintah desa, bersama-sama dengan orang tua, sekolah dan masyarakat telah dan akan melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi terjadinya kenakalan anak di Desa Mansalean Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut. Adapun beberapa upaya yang telah dilakukan untuk

menanggulangi terjadinya kenakalan anak di Desa Mansalean, yaitu: 1) Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak dalam hal bertutur kata, dan berperilaku; 2) Menindak anak pelaku kenakalan dengan cara menasehati; 3) Melaporkan anak pelaku kenakalan ke pihak berwajib, terutama jenis kenakalan yang sudah menjurus kepada tindak pidana; 4) Mengawasi anak-anak agar tidak melakukan tindak kenakalan; 5) Membangun komunikasi antara guru, orang tua, dan masyarakat; 6) Melakukan deteksi dini terhadap perilaku anak yang berpotensi ke arah perbuatan negatif; 7) Orang tua harus bersikap lebih bijak dalam menghadapi anak, 8) Meningkatkan pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak; 9) Menghentikan penjualan lem fox di kios-kios; 10) Tidak membiasakan menyuruh anak untuk membeli rokok; 11) Membiasakan untuk mendengarkan dongeng kepada anak-anak; 12) Membiasakan anak untuk mengucapkan bahasa-bahasa yang baik; dan 13) Melakukan pembinaan khusus bagi anak yang berperilaku khusus.

Berdasarkan hasil temuan sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan anak dapat dibagi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak (faktor internal) dan yang berasal dari luar diri anak (faktor eksternal).

Berikut ini akan penulis bahas faktor-faktor tersebut satu persatu. *Pertama* Pola asuh orang tua yang keliru. Secara umum, pola asuh orang tua terhadap anak ada tiga macam, yaitu pola otoriter, pola permisif, dan pola demokratis. Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar atau bebas dan memberikan kesempatan pada anaknya tiap melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka (Al Tridhonanto, 2014).

Sedangkan pola asuh demokratis adalah cara demokratis memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan

bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak anak dan orang tua. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan kalau sudah sesuai dengan norma-norma pada orang tua, maka disetujui sebaiknya bila tidak sesuai kepada anak diterangkan secara rasional dan objektif sambil meyakinkan perbuatannya (Singgih D. Gunarsa, 1983).

*Kedua*, kontrol diri yang lemah. Anak yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku ‘nakal’. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Kontrol diri anak masih sangat lemah sehingga mudah terpengaruh dengan berbagai hal yang dilihat, dibaca maupun didengarnya. Oleh karena itu, anak-anak senantiasa harus dirahkan, dibimbing dan dikontrol oleh orang dewasa agar mereka tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang. Anak harus “dibuat” terikat dengan system kontrol sosial yang ada di lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Hal ini dilakukan agar dimana saja anak berada senantiasa merasa terikat dengan kontrol sosial tersebut.

*Ketiga*, kemalasan. Faktor ini sebenarnya tidak dapat digeneralisir kepada semua anak, karena tidak semua anak berperilaku malas. Namun bagi yang malas, diperlukan motivasi dari berbagai pihak, terutama orang tua dengan cara memberikan pengarahan bahwa masa depan anak sangat ditentukan oleh anak itu sendiri. Tidak ada orang yang sukses kalau dimasa mudanya dia malas, melainkan semua orang yang sukses sekarang ini, dimasa mudanya dia adalah orang yang rajin dan pekerja keras. *Keempat*, coba-coba. Usia anak merupakan usia dimana jiwa dan emosinya masih labil, sehingga segala hal (termasuk yang kurang baik), yang ditemuinya mau dicoba. Disinilah pentingnya peran orang dewasa juga untuk membimbing mereka agar anak tahu dan memahami apa yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

*Kelima*, kurangnya motivasi diri. Motivasi menurut Mc. Donald (Sardiman, 2001) adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya

“*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Secara teoritis, motivasi dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, dan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Dalam hal motivasi intrinsik, anak mesti memiliki dorongan dalam dirinya untuk menjadi baik, karena walaupun motivasi dari pihak luar itu begitu kuat tapi kalau motivasi dalam diri anak itu sendiri yang lemah, maka tidak akan berhasil. Hal itu terjadi karena motivasi intrinsik memiliki peran yang sangat vital dalam menentukan keputusan bagi seseorang. Di samping itu juga diperlukan motivasi ekstrinsik atau yang berasal dari pihak lain. Pihak lain dalam hal ini yang paling memungkinkan adalah orang tua dan guru. Orang tua dan guru hendaknya tidak pernah bosan untuk memotivasi anak agar bisa menggugah motivasi intrinsik anak untuk menjadi baik.

*Keenam*, kurang disiplin waktu. Faktor kurangnya disiplin anak ini sangat berkorelasi dengan faktor motivasi. Penulis berpendapat bahwa disiplin yang buruk dari anak disebabkan juga motivasi diri yang rendah. Anak yang memiliki motivasi yang tinggi, khususnya dalam belajar di sekolah, dia akan senantiasa rajin belajar, tidak terlambat ke sekolah, dan selalu taat dengan tata tertib sekolah. *Ketujuh*, kontrol sosial dari guru, orang tua, dan masyarakat yang lemah. Guru, orang tua, dan masyarakat merupakan Tri Pusat Lingkungan Pendidikan. Ketiganya harus senantiasa membangun sinergitas dalam mendidik, dan membina anak. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus memiliki kesamaan persepsi tentang bagaimana mendidik dan membina anak. Kerjasama dan komunikasi yang intens antara ketiga lingkungan itu harus dibangun secara kontinyu untuk mewujudkan anak-anak yang memiliki perilaku yang baik.

Guru di sekolah, orang tua di rumah dan masyarakat di lingkungan pergaulan anak harus memiliki pegangan nilai yang sama dalam mendidik dan membina anak. Tidak boleh ketiga lingkungan pendidikan tersebut berjalan secara sendiri-sendiri karena dapat menimbulkan kegamangan bagi anak akan nilai yang dijadikan pedoman. Pada masyarakat kita, ada sebagian orang tua yang memiliki prinsip bahwa dalam hal pendidikan, tanggungjawabnya adalah bagaimana memenuhi segala

keperluan anak dalam pendidikan, tetapi bagaimana proses dan model pembelajaran yang dilakukan anak cenderung tidak diperhatikan. Menurut orang tua tipe seperti ini, bahwa pendidikan anak adalah tanggungjawab pihak sekolah atau guru. Padahal diketahui bahwa waktu keberadaan anak di rumah jauh lebih banyak daripada keberadaannya di sekolah. Dalam kondisi inilah anak merasa kurang diperhatikan oleh orang tua.

Akibatnya apabila anak menemui masalah, namun orang tua yang diharapkan dapat memberikan pengayoman dan bimbingan tidak ada, dapat berpotensi anak mencari pelarian di luar rumah yang tidak dapat dijamin keamanannya bagi anak. Kontrol sosial harus benar-benar baik, sehingga guru, orang tua, maupun masyarakat tidak dikatakan lalai dalam mengawasi anak-anak. Menurut standar kementerian sosial, membiarkan anak berada di luar rumah tanpa diketahui dimana dan apa yang dilakukan, orang tua telah dianggap lalai dalam mendidik dan membina anak. *Kedelapan*, pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif. Faktor Lingkungan pergaulan yang kurang baik dalam hal ini adalah teman sebaya. Teman sebaya anak juga penting dalam pembentukan perilaku anak. Teman sebaya yang sepergaulan akan dengan mudah memberikan pengaruh kepada anak. Kalau teman sebaya itu baik, maka hampir dapat dipastikan anak itu juga akan baik. Tetapi jika teman sebayanya yang sepergaulan tersebut tidak baik, maka hampir dapat dipastikan pula anak akan menjadi tidak baik pula.

Oleh karena itu, orang tua harus benar-benar memastikan bahwa teman sebaya yang sepergaulan dengan anaknya adalah teman yang baik, yang dapat memberikan pengaruh positif kepada anaknya. *Kesembilan*, pengaruh media internet. Harus jujur diakui bahwa kehadiran media internet sangat memberi pengaruh terhadap pembentukan perilaku anak. Memang menu-menu yang tersedia atau yang bisa diakses melalui internet tidaklah semuanya itu bermuatan negatif, namun ada juga yang bermuatan positif. Tergantung kita sebagai user dalam memanfaatkan kehadiran media internet tersebut. Media internet dituding sebagai salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kenakalan anak karena pada media tersebut tersedia juga konten-konten yang kurang baik untuk dilihat ataupun dibaca oleh anak, misalnya

konten porno, dan konten-konten yang bermuatan kekerasan. Banyaknya anak pelaku tindakan asusila dan kekerasan tidak luput dari “kontribusi” media internet.

### **KESIMPULAN**

Peran Tri Pusat Pendidikan dalam menanggulangi Kenakalan Anak di Desa Mansalean diakui sangat penting dan menentukan bagi terwujudnya generasi muda yang sehat dan berkualitas. Peran Tri Pusat Pendidikan dalam menanggulangi kenakalan anak di Desa Mansalean, diwujudkan dalam bentuk upaya penanggulangan, seperti: 1) Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak dalam hal bertutur kata, dan berperilaku; 2) Menindak anak pelaku kenakalan dengan cara menasehati; 3) Melaporkan anak pelaku kenakalan ke pihak berwajib, terutama jenis kenakalan yang sudah menjurus kepada tindak pidana; 4) Mengawasi anak-anak agar tidak melakukan tindak kenakalan; 5) Membangun komunikasi antara guru, orang tua, dan masyarakat; 6) Melakukan deteksi dini terhadap perilaku anak yang berpotensi ke arah perbuatan negatif; 7) Orang tua harus bersikap lebih bijak dalam menghadapi anak, 8) Meningkatkan pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak; 9) Menghentikan penjualan lem fox di kios-kios; 10) Tidak membiasakan menyuruh anak untuk membeli rokok; 11) Membiasakan untuk mendengarkan dongeng kepada anak-anak; 12) Membiasakan anak untuk mengucapkan bahasa-bahasa yang baik; dan 13) Melakukan pembinaan khusus bagi anak yang berperilaku khusus..

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al. Tridhonanto. (2014) *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Gunarsa, Singgi D. (1983). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Kartono, Kartini. (2002). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sardiman (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Supeno, Hadi. 2010. *Kriminalisasi Anak: Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pidanaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.